PENERAPAN METODE *JIGSAW* DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK AL-OSMANI MEDAN LABUHAN

SKRIPSI

Disusun oleh:

NURUL ARDHINA

1062019035

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

LANGSA 2024/1445 H

SKRIPSI

PENERAPAN METODE *JIGSAW* DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK AL-OSMANI MEDAN LABUHAN

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) langsa
Untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan Memenuhi Sebagian
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diajukan oleh

NURUL ARDHINA

1062019035

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Program Strata Satu (S- 1)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama,

Khairul Amri, S.Pd.I, M.Pd
NIP.19840818 202321 1019

Pembimbing Kedua,

Ade Tursina, M.Pd
NIP.19911102201903 2 020

PENERAPAN METODE *JIGSAW* DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK AL OSMANI MEDAN LABUHAN

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultar Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Pendidikan dan Keguruan :

Pada Hari/ Tanggal:
Senin, 17 Februari 2025 M
18 Sya'ban 1446 H

Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Khairul Amri, S.Pd.I, M.Pd
NIP.19840818 202321 1019

Sekretaris Penguji,

Ade Tursina, M.Pd
NIP. 19911102201903 2 020

Penguji I,

Rita Mahrjza, MS
NIP. 198401172011012008

Penguji II,

Veryawan, M.Pd
NIP. 19847224 201903 1005

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Dr. Muhiruddin, MA

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nurul Ardhina
Nim	: 1062019035
Tempat/ Tanggal Lahir	: Medan 26 Febuari 2002
Fakultas / jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PIAUD

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Penerapan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK Al-Osmani Medan Labuhan**" adalah benar hasil karya saya sendiri. Apabila kemudian hari ternyata terbukti plagiasi hasil karya orang lain atau dibuat orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademisi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya.

Langsa, 22 Januari 2025
Yang membuat pernyataan



Nurul Ardhina
NIM.1062019035

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur alhamdulilah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Dengan berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas skripsi ini. Sholawat dan salam penulis sanjungkan kepada junjungan yang mulia Nabi Muhammad Saw, yang telah berupaya keras mencerahkan umatnya sehingga terciptalah umat yang beradab serta berilmu pengetahuan. Skripsi penulis berjudul **"Penerapan Metode *jigsaw* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK Al-Osmani Medan Labuhan"** Melalui lembaran ini sudah sepantasnya penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memiliki kontribusi positif, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Terimakasih teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan moril yang tidak terhingga bagi penulis sehingga penulis tetap semangat dalam menjalani studi ini. Kepada semua pihak tertulis diatas sungguh tidaklah bisa penulis balas sebagaimana yang telah penulis terima. Namun hanyalah doa semoga kiranya Allah Swt memperhitungkan semua itu sebagai suatu amal sholeh.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf selaku Rektor IAIN Langsa Bapak Nasution,MA.

2. Dr. Amiruddin, MA, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa
3. Veryawan, M.Pd, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Langsa
4. Khairul Amri, S.Pd.I, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ade Tursina, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membantu membimbing skripsi saya
6. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan bekal berbagai teori, ilmu pengetahuan serta pengalaman
7. Orang tua tercinta Ayahanda dan ibunda yang telah senantiasa memberikan dukungan moral serta Doa kepada Peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Guru dan anak-anak di TK Al-Osmani Medan Labuhan yang telah memberi izin kepada saya untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh pihak yang ikut membantu dan memberikan dukungan serta masukan demi selesainya skripsi ini.

Penulis yakin dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis mengucapkan terima kasih.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis menyerahkan semuanya, semoga skripsi ini senantiasa berguna bagi penulis khususnya dan buat pembaca sekalian. Amin YaaRabbal Alamin

Langsa, Januari 2025
Penulis

Nurul Ardhina
NIM. 1062019035

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**
LEMBAR KARYA SENDIRI ..... **ii**
SURAT KETERANGAN ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
BAB I: PENDAHULUAN **1**
A. Latar belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Defenisi Operasional 8

BAB II: KAJIAN TEORI 10
A. Landasan Teori 10
B. Penelitian Relevan 38

BAB III: METODE PENELITIAN 40
A Lokasi dan Waktu Penelitian 40
B. Subjek Penelitian. 40
C. Desain Penelitian 40
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian 43
E. Teknik Analisis Data 52
F. Indikator Keberhasilan 53

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **54**
A. Deskripsi Hasil Penelitian 56

B. Pembahasan 76

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN..... 81

A. Kesimpulan 81

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 83

ABSTRAK

Penerapan Metode *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK Al-Osmani Medan Labuhan

Kecerdasan Emosional anak adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *jigsaw* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TK Al-Osmani Medan Labuhan.Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) subjek pada penelitian ini yaitu 13 anak kelompok B TK Al-Osmani Medan Labuhan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi Dari hasil penelitian di tunjukkan bahwa penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Al-Osmani Medan Labuhan dengan mengalami peningakatan pada setiap siklusnya yang ditunjukkan dengan dengan ketuntasan rata-rata pra-siklus 26,27%, pada siklus 1 keseluruha anak belum tuntas dan belum meningkta. siklus I 50,63% dengan 10 anak yang termasuk pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan 3 anak lainnya termasuk pada kategori Belum Berkembang (BB). Kemudian pada siklus II dengan nilai peningkatan yaitu 81,43% dengan kategori 11 anak mencapai peningkatan berkembang sesuai harapan (BSH) dan 2 anak lainnya memperoleh peningkatan berkembang sangat baik (BSB) sehingga pada siklus ke II semua anak termasuk pada kriterian tuntas. Dengan demikian metode *jigsaw* dapat meningktkan kecerdasan emosional anak kelompok B TK Al-Osmani Medan Labuhan.

Kata kunci: *Metode jigsaw dan Kecerdasan emosional*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar nilai-nilai moral, sosial, dan emosional. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menjelaskan bahwa pendidikan usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.[1] Dalam fase inilah anak-anak dalam masa *golden age* dimana mereka tersebut berada pada perkembangan yang terbaik baik secara fisik dan otak anak. Bahkan, bukan hanya itu, yang terpenting adalah pengalaman-pengalaman pertama yang akan direkam di alam bawah sadar mereka. Dimana pengalaman tersebut akan menjadi bekal dan tuntunan seorang anak untuk bersikap dikemudian hari.

Maksud dan tujuan didirikannya pendidikan taman kanak-kanak sejatinya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar dan memberi fasilitas untuk tumbuh kembang anak secara optimal dan holistik dalam artian mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak. Di dalam kandungan pun anak telah mendapat rangsangan-rangsangan

[1] Standard Pendidikan Anak Usia Dini, Permendiknas No. 58 Tahun 2009.

berupa nyanyian, musik, lantunan Al-Qur'an sejak masih bayi pun orang tua telah mendidiknya dengan berinteraksi dan mengajak berbicara sebagai respon positif.[2]

Seperti halnya menurut Sigmund Freud seorang pakar kepribadian mengisyaratkan pentingnya pembentukan struktur kepribadian pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak.[3] Sedangkan menurut Karen Horney pada kutipan Herdiana , dasar kepribadian seseorang terbentuk pada tiga tahun pertama kehidupan anak.[4] Oleh karena itu peran orang tua ataupun pendidik dalam kehidupan anak sangat berarti dan menjadi perhatian utama dalam pola pengasuhan serta pendidikan anak.

Anak usia dini merupakan periode kritis pertumbuhan kepribadiannya. Begitu pula dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini yang merupakan kajian keilmuan dan studi yang intens dalam perkembangan ilmu psikologi. Kecenderungan adanya peningkatan gangguan emosional dan sosial anak pada usia dini telah terjadi sebagai sebuah fenomena seperti salah satunya yang terjadi pada anak usia di di daerah Sumatra utara.[5]

Disamping itu, sangat banyak generasi milenial yang masih memiliki kemampuan kurang baik dalam mengontrol emosi mereka. Biasanya, mereka lebih suka mencurahkan perasaannya di media sosial daripada menulis di buku

---

[2] Tatik Aryati, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*"* dalam *Jurnal Pendidikan Dinamika Dasar*, Vol.8 No.1 Tahun 2016, hal. 51.

[3] E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Eresco, 2017), hal. 7

[4] Herdiana Indrajati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, Sebuah Bunga Rampai*,(Jakarta, Kencana: 2016) hal. 48

[5] Femmi NurmalitasariPerkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah," *Junal Buletin Psikologi*, (2015). Vol 23. No 2.

harian. Ketika mereka bercerita, akan menyebabkan banyak orang yang membacanya di media sosial, mereka akan menumpahkan seluruh keluh kesah di sana yang juga berakibat mendapatkan respon negatif dari pembacanya. Kondisi ini menyebabkan generasi sekarang sulit memahami perasaan dirinya sendiri dan pikiran mereka sendiri juga sulit dalam memahami perasaan orang lain.

Kenyataan tersebut perlu ditangani secara serius mulai dari anak usia pra sekolah diusia dini sebagai generasi penerus perlu dibekali kemampuan untuk mengelola emosinya dengan optimal mengenal kelebihan dan kekurangannya, juga mengoptimalkan kekurangan-kekurangan yang ada. Pendidik dan orang tua merupakan tokoh yang paling dekat dilingkungan anak, memegang peranan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi anak baik secara kognitif, fisik, spiritual maupun emosional. Fakta ini sudah pasti menjadi tanggung jawab orang tua, lembaga dan pendidik untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional anak dimulai dari usia dini.

Seperti yang diungkapkan oleh Goleman Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.[6] Selain itu, kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang

[6] Daniel Goleman. *Emotional Intelegence*. (Jakarta:Gramedia Pustaka Umum,2004), hal.56.

lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Menurut Goleman aspek kecerdasan emosional dibagi menjadi 5 yaitu : mengenali emosi diri (*self awareness)*, mengelola emosi (*self management*), memotivas diri sendiri (*self motivation*), mengenali emosi orang lain (*empathy*) dan membina hubungan (*relationship management*) untuk membentuk kelima aspek kecerdasan emosional tersebut tentu dibutuhkan metode kooperatif yang dapat membantu anak usia dini dalam meningkatkan kecerdasan emosional mereka.[7]

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran inovatif di mana strategi pembelajarannya berfokus kepada perilaku saling membantu atau saling bekerja sama antara sesama dalam struktur yang sistematis dalam sebuah kelompok.[8] Ini sangat cocok dengan konsep merdeka belajar dan sangat cocok untuk digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak khususnya pada anak di usia dini.

Seperti salah satu pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode *jigsaw*. Metode ini merupakan pembelajaran kooperatif atau kelompok yang menitik beratkan pada kerja kelompok anak dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, biasanya dalam kelompok tersebut diberikan satu kegiatan untuk dilakukan secara bersama-sama untuk bekerja sama. Seperti yang dikemukakan Lie bahwa

---

[7]Daniel Goleman. *Emotional Intelegence*. (Jakarta:Gramedia Pustaka Umum,2004), hal.57.

[8] Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana: 2009), hal. 257.

metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif atau kelompok dimana anak belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen, dan anak bekerja sama dengan saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing dan saling membantu. antara satu teman dengan teman lainnya.[9]

Metode *jigsaw* akan membantu guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak, dan tentunya dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sesuai dengan prinsip pembelajaran guru yaitu Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Metode tersebut dapat terdiri dari strategi pendekatan, peralatan mengajar yang digunakan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, kemudian usaha dan upaya yang diusahakan oleh pendidik dalam memberikan materi pada peserta didik. Sehingga, metode memiliki arti yang luas dalam implementasi belajar mengajar di lembaga pendidikan.[10]

Hal tersebut akan sangat membantu permasalahan pada anak usia dini seperti di TK Al-Osmani Medan Labuhan terkait dengan kecerdasan emosi anak. Berdasarkan observasi awal dan fakta lapangan yang diperoleh dari hasil observasi dan juga wawancara dengan guru tersebut masih sangat banyak anak-anak yang belum mampu mengelola emosi mereka dengan baik dikarenakan lingkungan anak-anak TK Al- Osmani Medan Labuhan merupakan daerah pasaran yang mayoritas penduduknya sangat keras dan juga didikan dari orang tua yang mereka dapati juga cenderung lebih keras dan tegas sehingga mental mereka yang belum stabil sangat sulit untuk anak mengatur dan mengelola emosi mereka

[9] Sri Agustiyani, Penerapan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Pada Kelompok *Jurnal Ceria*, 2.4 (2019), hal. 158

[10] A Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 29.

dengan baik dan permasalahan yang paling sering terjadi adalah berkaitan dengan emosi anak seperti contohnya; sering terjadi saling ejek antara sesama teman, saling rebutan, dan juga yang paling sering terjadi adalah anak tiba-tiba menangis ketika sedang kegiatan belajar karena perasaan jenuh atau tidak nyaman yang dirasakan nya. Sehingga guru menyebutkan sebagai seorang pendidik anak usia dini maka harus mengetahui dengan baik cara mengelola kecerdasan emosi mereka. Berdasarkan uraian penjelasan permasalahan tersebut, maka peneliti memilih judul penelitian yaitu "*Penerapan Metode jigsaw Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di TK Al-Osmani Medan Labuhan"*.

B. Batasan Masalah

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi masalah pada penelitian ini pada penerapan metode *jigsaw* untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini saat kegiatan bermain sambil belajar.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu " Bagaimana penerapan metode *jigsaw* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TK Al-Osmani Medan Labuhan?".

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode *jigsaw* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TK Al-Osmani Medan Labuhan.

E. Manfaat Penelitian

Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui metode *jigsaw*, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yakni :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis hasil peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkuat teori Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Metode *jigsaw* di TK Al-Osmani Medan Labuhan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Sekolah

      Bagi sekolah mempunyai guru yang berkualitas dan mengarah pada peningkatan profesionalisme guru. Sehingga akan semakin berkembangnya program pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini

   b. Bagi Guru

      Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber inspirasi, bahan masukan, serta bahan bacaan dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional anak. Memotivasi guru untuk

memiliki persiapan, penguasaan dan keterampilan yang baik dalam menyampaikan materi dengan metode *jigsaw,* terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak.

c. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu dan pengalaman dalam penelitian ini dan untuk dijadikan referensi terkait dnegan penelitian yang sejalur.

F. Defenisi Operasional

1. Kecerdasan Emosioanal.

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.

2. Metode *jigsaw*

Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif atau kelompok dimana anak belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen, dan anak bekerja sama dengan saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing dan saling membantu. antara satu teman dengan teman lainnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pra siklus

Pra siklus adalah langkah awal yang di lakukan oleh peneliti di antaranya melakukan permohonan ijin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Tujuan Pelaksanaan pra siklus ini untuk mengetahui kecerdasan emosional anak usia dini di TK Al Osmani Medan Labuhan. Peneliti melakukan pra siklus ini pada tanggal 7 januari 2025.

Adapun tujuan dilakukan kegiatan pra- siklus adalah untuk mengetahui kemampuan awal kecerdasan emosional anak tersebut sebelum diterapkan metode *jigsaw* dan untuk melakukan perbandingan peningkatan setelah diterapkan metode *jigsaw* pada setiap siklusnya. Adapun penilaian pra-siklus dilakukan kegiatan belajar sambil bermain dengan tema yang " cuaca" dengan memilih sub tema hujan. Melalui kegiatan tersebut peneliti memperoleh hasil kecerdasan emosional anak yang dideskripsikan pada tabel observasi dibah ini;

Tabel 4.1
Hasil Observasi Pra-Tindakan
Kecerdasan emosional anak

No	Responden	Indikator												Jumlah	Ketuntasan Siswa% Persiklus	kategori
		Bekerjasama				Berempati padaorang lain				Berteman atau menjalin kontak						
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB			
1.	R1	1				1				1				3	25	BB

2.	R2	1				1				1				3	25	BB
3.	R3		2				2			1				5	41,6	BB
4.	R4	1				1				1				3	25	BB
5.	R5	1				1				1				3	25	BB
6.	R6	1				1				1				3	25	BB
7.	R7	1				1				1				3	25	BB
8.	R8	1				1				1				3	25	BB
9.	R9	1				1				1				3	25	BB
10.	R10	1				1				1				3	25	BB
11.	R11	1				1				1				3	25	BB
12.	R12	1				1				1				3	25	BB
13.	R13	1				1				1				3	25	BB
Jumlah		**14**				**14**				**13**					341,6	
Ketuntasan Indikator		**26,92**				**26,92**				**25**					**Rata-Rata 26,27 %**	

Berdasarkan tabel pra-siklus tersebut maka dapat diketahui bahwasannya pada ketiga indikator tersebut hampir keseluruhan siswa memperoleh kategori belum berkembang jumlah rata-rata (25) hanya terdapat satu anak yang termasuk mulai berkembang pada dua indikator dengan jumlah rata-rata (45). Dengan demikan, ketuntasan indikator kecerdasan emosional anak TK Labuhan Al Osmani Medan Labuhan hanya pada pencapaian ketuntasan rata-rata 26,27%. Sehingga kriteria tersebut masih sangat jauh dari nilai ketiteria peningkatan anak usia dini pada penelitian tindakan kelas yang seharusnya mencapai 75%. Berdasarkan hasil pra- siklus tersebut peneliti mulai merencanakan untuk melanjutkan tindakan pada kegiatan siklus 1 dengan menggunakan metode *jigsaw* untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

2. Siklus 1

Pelaksanaan siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam kegiatan ini peneliti menerapakan

metode *jigsaw* dengan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak dengan tema "Binatang" dengan sub tema "Binatang Darat" Pada siklus I peneliti melaksanakan kegiatan dimulai pada tanggal 8 Januari dan selesai pada tanggal 11 januari 2025. Kegiatan penelitian selama 4 kali pertemuan. Berikut merupakan langkah-langkah kegiatan siklus I;

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan menggunakan metode *jigsaw*
2. Menyiapkan materi yang akan diajarkan sesuai dengan tema yang telah dipersiapkan
3. Menyiapkan alat-alat pembelajaran yang akan digunakan untuk menerapkan metode *jigsaw*
4. Mempersiapkan bahan-bahan serta media tentang binatang darat
5. Menyiapkan lembar observasi anak
6. Melakukan koordinasi dengan guru sebagai patner dalam melakukan penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 08 Januari 2025. Peneliti didampingi guru kelas yang bertugas mengamati semua kegiatan

yang dilakukan anak di dalam kelas. Tahapan-tahapan dari penelitian yang menggunakan metode *jigsaw* yang dipaparkan sebagai berikut;

Pada kegiatan awal ini peneliti bertindak sebagai guru. Peneliti mengawali kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah bersama-sama, memeriksa daftar hadir anak mengkondisikan anak agar siap mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar anak mampu dan menguasai tema tentang binatang metode *jigsaw*. Kemudian peneliti memulai kelas dengan membuat siswa nyaman dan menikmati kegiatan beajar sambil bermain menyebutkan nama-nama binatang yang ada di daratan.

Anak-anak TK Al-Osmani Medan Labuhan merupakan anak-anak yang masih sangat terbatas secara fasilitas, metode dan media yang digunakan. Sehingga untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka peneliti memerlukan untuk memperhatikan dari sangat dasar dalam menerapkan metode *jigsaw* agar terlatih untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Pada kegiatan ini peneliti menjelaskan tentang jenis-jenis binatang yang ada di daratan. Peneliti juga melakukan tanya jawab dengan anak pada awal kegiatan untuk membuat anak lebioh semangat dan antusias ketika kegiatan pembelajara dimulai dengan main tebak-tebakan jenis binatang yang disebutkan oleh peneliti. Anak sangat antusias menjawab pertanyaan dari peneliti. Peneliti meminta anak mengacungkan tanganya yang mengetahui jenis bintaang daratan berdasarkan klue yang diberikan oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti membagi anak ke dalam 3 kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 4 anak yang diacak oleh peneliti.

Adapun tujuan pembagian kelompok tersebut dilakukan agar anak dapat bekerjasama, berempati sesama teman, dan mampu berteman atau menjalin kontak dengan sesama melalui metode *jigsaw* untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Selanjutnya, peneliti membagikan beberapa gambar tentang binatang yang ada di daratan pada anak dan meminta anak untuk saling bekerjasama memberikan warna pada gambar tersebut. Setelah semua kegiatan selesai anak diperbolehkan untuk istirahat. Pada akhir kegiatan ini, peneliti mengajak anak untuk bercerita tentang hasil yang telah mereka buat dan juga memotivasi anak-anak untuk lebih mampu meningkatkan kecerdasan emosional mereka dengan saling berkerjasama, berempati dan juga dapat menjalin kontak sesama temannya dengan memberikan kata pujian untuk membuat merek lebih tertarik dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yang dilakukan melalui metode *jigsaw*

Dari hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan juga guru kelas. Beberapa masalah yang menyebabkan adanya kendala dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak;

a. Beberapa diantara mereka masih saling rebutan dalam memberikan warna pada gambar tersebut
b. Anak terlihat masih perlu dibimbing dan dibentuk pada rasa empati mereka
c. Anak cenderung ingin menikmati kegiatan sendiri dan tidak ingin berbagi kegiatan dengan temannya

d. Beberapa diantara mereka masih terlihat kaku untuk ikut berbaur dengan temannya.

2. Pertemuan Kedua

Selanjutnya pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 9 Januari 2025 Pembelajaran yang akan disampaikan yaitu dengan tema "binatang" dan untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosional anak pada pertemuan kedua peneliti memulai dengan menjelaskan dan memotivasi anak-anak tentang cara bekerjasama, berempati dan juga menjalin kontak dengan sesama temannya sambil memberikan contoh kepada mereka seperti misalnya guru meminta beberapa anak maju kedepan dan meminta mereka untuk merapikan alat-alat mainan yang telah mereka mainkan di atas meja dan dikumpulkan kedalam kotak yang telah di sediaakan sebagai contoh bekerjasama.

Selanjutnya kegiatan dimulai dengan mengucapkan salam pembukaan, dan doa. Dilanjutkan dengan memberi motivasi dan mengajak anak untuk menyanyikan lagu anak - anak. Setelah itu guru mengajak anak anak untuk menyebutkan nama-nama binatang yang termasuk kedalam binatang buas dengan suara yang lantang dan besar untuk membuat anak semangat dan juga lebih terlatih pada kecerdasan emosional mereka. Sebelum meminta anak untuk memulai kegiatan belajar. Peneliti dan guru menjelaskan bagaimana cara agar anak dapat saling bekerjasama dan memiliki empati kepada sesama temannya sehingga membuat anak mudah dalam menjalin kontak dengan temannya melalui kegiatan belajar kelompok atau dengan metode *jigsaw* yang di terapkan

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti memulai dengan membagikan kelompok dan menyusun anak pada setiap kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti memberikan beberapa alat tulis kepada anak seperti pinsil, krayon, gunting, dan juga kartun masing-masing anak diberikan tugas untuk bermain sambil belajar menggunting gambar hewan lebah yang ada pada kertas yang dibagikan oleh peneliti dan guru. Kemudian setiap anak dibagi tugas masing masing sesuai dengan arahan benda yang mereka pegang sehingga anak mengerti cara bekerja sama dengan baik tanpa saling rebutan dan juga dapat memiliki rasa empati sehingga memudahkan mereka dalam menjalin kontak sesama temannya. Pada kegiatan kedua ini peneliti memberikan waktu kepada anak-anak untuk tidak hanya saling menempel gambar yang ada tetapi mereka memahami proses dari kecerdasan emosional melalui metode *jigsaw* yang diterapkan.



Gambar 1. Menjelaskan cara kerjasama dan memberikan fasilitas kepada siswa sesuai dengan tugas masing-masing

Pada akhir kegiatan peneliti mengulas kembali kegiatan belajar sambil bermain, dan juga menanyakan perasaan anak selama kegiatan tersebut. Pada pertemuan kedua siklus I terdapat beberapa kendala yang dapat diatasi yaitu;

a. Anak sudah tidak saling rebutan dalam kegiatan belajar sambil bermain
b. Anak mulai mengerti cara berbagi tugas atau bekerja sama
c. Anak mulai memahami cara menjalin kontak meskipun masih dengan bantuan dan arahan peneliti dan juga gurunya.

3. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 10 Januari 2025. Sebelum memulai pembelajaran peneliti kembali membuka kelas dengan membaca doa dan bershalawat sebagai pembuka pembelajaran. Setelah itu peneliti memberikan aba-aba kepada anak-anak untuk mengabsen dan dilanjutkan dilanjutkan dengan memberi motivasi untuk membangun semangat belajar anak dengan pujian dan juga kata-kata motivasi yang diberikan.

Pada pertemuan ketiga peneliti memberikan kegiatan yang berbeda kepada anak-anak untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan dan agar lebih meningkatkan kecerdasan emosional anak peneliti meminta kepada anak-anak untuk maju kedepan berkelompok dan saling berbaris. Kemudian menjelaskan cara bermain menyebutkan nama-nama binatang yang ada di sekitar rumah dengan memberikan clue dan anak-anak diminta untuk saling berdiskusi ketiga giliran kelompok dimulai

Pada kegiatan tersebut sangat terlihat antusias dan kerjamasa anak mulai terbentuk saat guru menjelaskan ciri-ciri hewan, seperti, suaranya bentuknya,

anak-anak saling berbisik untuk menyebutkan clue yang diberikan oleh guru sehingga kecerdasan emosional anak mulai terbentuk. Meskipun, masih sangat perlu untuk dilatih karena beberapa diantara mereaka masih belum mampu untuk mengawal perasaan seperti tiba-tiba nagis saat kegiatan belajar dan bermain dan juga rasa empati yang masih sangat perlu untuk di bentuk.

4. Pertemuan keempat

Pada pertemuan terakhir siklus I yang dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 11 Januari 2025, peneliti kembali memabagikan kelompok kepada siswa dan memberikan kegiatan kepada siswa untuk membuat lingkaran kemudian menyusun beberapa gambar binatang dan membagikan kotak yang berisikan gambar binatang daratan dan lautan. Setelah itu, menjelaskan kepada anak-anak untuk memasukkan setiap gambar yang mereka pegang pada kotak yang sesuai Pada akhir kegiatan tersebut peneliti melihat adanya peningkatan dari pra-siklus dan siklus I yaitu mulai memahami cara saling bekerja sama. Berikut peningkatan anak pada siklus I pertemuan terakhir;

a. Anak-anak saling bekerjasama dengan temannya dalam menebak jenis binatang dan memasukkan kedalam kotak
b. Anak-anak mulai memiliki rasa empati pada teman yang terlihat bingung dalam menentukan jenis binatang yang dipegangganya
c. Anak mulai menjalin kontak dnegan temannya dengan cara berkomunikasi yang sopan dan juga teratur.

c. observasi

Selama kegiatan tindakan guru melakukan pengamatan ketika anak sedang melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan metode *jigsaw* dengan mengamati aspek peningkatan kecerdasan emosional anak dengan tiga indikator perningkatan. Observasi pada penelitian ini menggunakan lembar observasi siswa**.** Berdasarkan hasil pengamatan, pengumpulan data dan pengolahan data pada Siklus I, maka dapat disajikan ke dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 4.2
Hasil Observasi Siklus I
Kecerdasan emosional anak

No	Responden	Indikator												Jumlah	Ketuntasan Siswa% Persiklus	Kategori
		Bekerjasama				Berempati padaorang lain				Berteman atau menjalin kontak						
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB			
1.	R1		2				2				2			6	50	BB
2.	R2		2				2				2			6	50	BB
3.	R3			3				3			2			8	66,6	MB
4.	R4		2				2				2			6	50	MB
5.	R5		2				2				2			6	50	MB
6.	R6		2				2				2			6	50	MB
7.	R7	1					2				2			5	41,6	BB
8.	R8		2				2				2			6	50	MB
9.	R9		2				2				2			6	50	MB
10.	R10		2				2				2			6	50	MB
11.	R11		2				2				2			5	50	MB
12.	R12		2				2				2			6	50	MB
13.	R13		2				2				2			6	50	MB
Jumlah		**26**				**27**				**26**					658,2	
Ketuntasan Indikator		**50**				**51,92**				**50**					**Rata-rata 50,63**	

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1 maka diperoleh peningkatan dari kegitan pra-siklus ke siklus 1 dengan ketuntasan rata-rata 50,63 dengan kategori Mulai berkembang (MB) Peningkatan tersebut terlihat dari kecerdasan emosional

anak yang mulai menunjukkan perkembangan pada kategori mulai berkembang. Meskipun masih banyak diantara anak yang masih pada kategori belum berkembang. Akan tetapi, terlihat peningkatan anak pada indikator kerjasama dan juga memiliki rasa empati pada sesama temannya hal tersebut dibuktikan dari ketuntasan indikator pada kerjasama memperoleh nilai rata-rata 50% dan pada kemampuan berempati memperoleh nilai rata rata 51,92% dan pada indikator berteman atau menjalin kontak 50%. Maka dari itu, peneliti mulai merancang untuk melanjutkan pada siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Refleksi pada Siklus I dilakukan pada akhir siklus oleh peneliti. Refleksi dimaksudkan untuk membahas kendala atau masalah yang dialami selama pelaksanaan Siklus I. Kegiatan refleksi yang dilakukan nantinya dapat dijadikan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya. Dari hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan oleh peneliti. Pada saat kegiatan meningkatkan kecerdasan emosional anak dengan menggunakan metode *jigsaw* ditemukan masalah yang menyebabkan adanya kendala dalam proses meningkatkan kecerdasan emosional anak

Oleh karena itu, kegiatan meningkatkan kecerdasan emosional anak dengan menggunakan metode *jigsaw* perlu dilanjutkan pada tindakan siklus II. Selain itu juga perlu adanya perbaikan terhadap hambatan yang ditemukan pada Siklus I. Berikut merupakan hasil refleksi pada siklus I

1. Anak terlihat masih perlu dibimbing dan dibentuk pada rasa empati mereka
2. Anak cenderung ingin menikmati kegiatan sendiri dan tidak ingin berbagi kegiatan dengan temannya
3. Beberapa diantara mereka masih terlihat kaku untuk ikut berbaur dengan temannya.

Walaupun sudah ada beberapa keberhasilan namun masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya seperti

1. Kegiatan belajar dibedakan dan lebih berinovasi
2. Membuat anak lebih mampu menjalin kontak dengan temannya
3. Memfasilitasi anak dengan kegiatan yang menarik agar tidak bosan

Untuk mengatasi kekurangan sikus I peneliti melakukan ide perbaikan pada siklus II.

3. Siklus 2

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan karena adanya kekurang dan perbaikan dari refleksi siklus I. Siklus ke II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan yang dilakukan mulai pada tanggal 13 Januari sampai dengan 16 Januari 2025. Berikut merupakan tahapan pelaksanaan siklus II;

a. Perencanaan

Dalam menyusun tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini peneliti dibantu oleh guru kelas yang berperan sebagai kolabolator. Adapun persiapan penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan tema yang dipilih
2. Guru mempersiapkan keperluan yang berkaitan dengan metode *jigsaw*
3. Penerapan metode *jigsaw* dengan bermain menyusun *puzzle*.

b. Tindakan

1. Pertemuan Pertama

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada senin tanggal 13 Januari 2025. Pembelajaran yang akan disampaikan yaitu dengan tema binatang yang hidup di darat dengan menggunakan metode *jigsaw*. Adapun kegiatan dalam proses pembelajaran pada kegiatan awal dimulai dengan berdoa sebelum belajar yang dipimpin oleh guru, selanjutnya guru mengucap salam dan anak menjawab salam. Kemudian anak di ajak untuk bershalawat. Selanjutnya peneliti mengajak anak untuk bercakap-cakap tentang pemahaman anak terkait dnegan binatang yang hidup didarat

Kemudian, peneliti menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak. Hal itu dilakukan untuk mengoptimalkan tugas anak seperti yang telah direncanakan pada refleksi siklus I. Kegiatan yang telah disediakan peneliti yaitu bermain menyusun *puzzle* dalam bentuk binatang. Selanjutnya, peneliti memberikan petunjuk kepada anak tentang kegiatan yang mereka lakukan. Peneliti memberikan penguatan positif seperti”anak-anak ibu hebat” “ wah, semuanya pada pintar, “kata- penyemangat tersebut dilakukan untuk membuat siswa lebih termotivasi.

Pada pertemuan pertama peneliti membagi kelompok dengan teman yang berbeda dengan siklus pertama agar anak-anak dapat berbaur dan menjalin komunikasi dengan seluruh temannya. Pada pertemuan pertama peneliti tidak langsung memberikan *puzzle* kepada anak. Kegiatan tersebut diisi dengan bermain game memperagakan suara binatang dan bagi kelompok yang paling banyak benar menebak diberi hadiah sebagai bentuk motivasi kepada anak-anak agar mereka lebih semangat. Kemudian peneliti meminta anak secara bergantian dengan kelompok nya untuk memperagakan suara binatang tersebut secara bergiliran.



Gambar 2. Anak-anak memperhatikan guru sambil menirukan suara binatang

Setelah kegiatan selesai peneliti membagikan satu *puzzle* pada masing-masing kelompok untuk disusun dan untuk melihat peningkatan kecerdasan emosional anak dengan menggunakan metode *jigsaw* peneliti langsung meminta anak untuk menyusun *puzzle* tersebut secara bersama. Saat kegiatan berlangsung terlihat beberapa anak yang bingung untuk menyusun *puzzle* pada kotaknya dan juga terlihat teman yang lainnya yang paham saling membantu dengan

menunjukkan sikap empati. Pada pertemuan pertama siklus kedua ini masih banyak anak yang belum berhasil menyusun mainan *puzzle* tersebut dengan sempurna.



Gambar 3. Anak-anak menyusun *puzzle* dan di dampingi oleh peneliti

Setelah kegiatan selesai peneliti memberikan motivasi dan juga mengajak anak untuk bershalawat dan kegiatan akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

2. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2025 kegiatan diawali dengan berdoa, dan bershalawat. Pada pertemuan kedua anak-anak mulai mengetahui kegiatan belajar mereka dengan membentuk kelompoknya sendiri tanpa bantuan oleh peneliti dan guru. Kemudian terlihat mereka mulai dapat menjalin kontak dengan sangat baik, Bahkan beberapa diantara mereka

mulai memiliki rasa empati yang sangat tinggi seperti membagikan puzle pada temannya dengan suka rela dan saling menunggu giliran dalam menyusun puzle.

Peningkatan kecerdasan emosional anak mulai terbentuk pada pertemuan kedua siklus II dimana hampir semua indikator kecerdasan emosional anak mulai menunjukkan adanya perubahan seperti pada kegiatan berikut.



Gambar 4. Anak anak sangat saling bekerjasama dalam menyusun *puzzle*

Saat kegiatan berlangsung anak juga saling bekerja sama dengan baik dengan melakukan komunikasi yang sangat membantu mereka dalam menyusun permainan mereka. Kegiatan tersebut dilakukan dengan terampil oleh anak. Dan hanya beberapa anak yang masih terlihat bingung saat kegiatan bermain *puzzle* tersebut. Akan tetapi, teman sekelompoknya mulai membantu dengan menujukan sikap empati dan kerjasama.

3. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga ini ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 15 Januari 2025

untuk menciptakan suasana baru dikelas dan anak tidak langsung melakuakan kegiatan bermain *puzzle*, peneliti mengajak anak untuk bermaian tebak gambar dan bagi anak yang mampu menyebutkan gambar binatang diberikan hadiah sebagai penyemangat mereka.

Selesai memberi contoh guru mempersilahkan anak untuk memulai melakukan kegiatan bermain *puzzle* dengan hewan yang berbeda pada pertemuan sebelumnya. Anak terlihat sudah tidak lebih lancar ketika menyusun gambar pada kotaknya dan mereka juga melakukan nya dengan sangat semangat, terlihat juga anak-anak mulai memperhatikan setiap sudut susunannya dnegan saling bekerja sama. Disamping itu juga, sangat terlihat ketika peneliti memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksperimen dan mengeksplor ide mereka dalam menyusun bentuk binatan pada kotak *puzzle*



Gambar 5. Anak-anak saling berkomunikasi selama kegiatan berlangsung

Selain itu, siswa juga terlihat sangat siap untuk maju kedepan untuk menunjukkan hasil karya mereka pada teman-temannya. Dan hampir semua anak berani untuk maju kedepan untuk memperlihatkan hasil karya mereka. Pada akhir kegiatan peneliti mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan dan memberi pujian kepada anak yang mampu mengerjakan seluruh kegiatan



Gambar 6. Menunjukkan hasil kerja sama

Sebelum menutup pembelajaran peneliti berpesan kepada anak bahwa mereka harus lebih mampu untuk saling bekerja sama, memiliki rasa empati dan juga saling berkomunikasi dengan baik. Kemudian kegiatan di tutup dengan berdoa untuk pulang yang dipimpin oleh guru. Anak sudah mulai terbiasa dengan kegiatan selain itu sudah bisa lebih mampu dalam meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Adapun peningkatan kecerdasan emosional anak TK Al-Osmani Medan Labuhan adalah;

1. Anak sudah mampu bekerjasama tanpa rebutan dan juga memahami cara bekerja sama dengan baik
2. Anak sudah memiliki rasa empati dengan menunjukkan sikap peduli terhadap temannya yang kurang memahami selama kegiatan belajar sambil bermain
3. Anak sudah mampu menjalin kontak dan berkomunikasi dengan temannya tanpa abntuan guru.

c. Obervasi

Pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung, peneliti melakukan observasi (pengamatan) dengan mengisi instrumen yang sudah disiapkan, yaitu lembar observasi terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak melalui metode *jigsaw*. Berikut hasil lembar penilaian dalam meningkatkan kreativitas menggambar anak melalui metode angka pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Observasi Siklus II
Kecerdasan emosional anak

No	Responden	Indikator												Jumlah	Ketuntasan Siswa % Persiklus	Kategori
		Bekerjasama				Berempati padaorang lain				Berteman atau menjalin kontak						
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB			
1.	R1			3				3					4	10	83,3	BSH
2.	R2			3				3				3		9	75	BSH
3.	R3			3				3					4	10	83,3	BSH
4.	R4			3				3				3		9	75	BSH
5.	R5				4				4			3		11	91,9	BSB
6.	R6			3				3					4	10	83,3	BSH
7.	R7			3				3				3		9	75	BSH
8.	R8			3				3				3		9	75	BSH
9.	R9			3				3					4	10	83,3	BSH

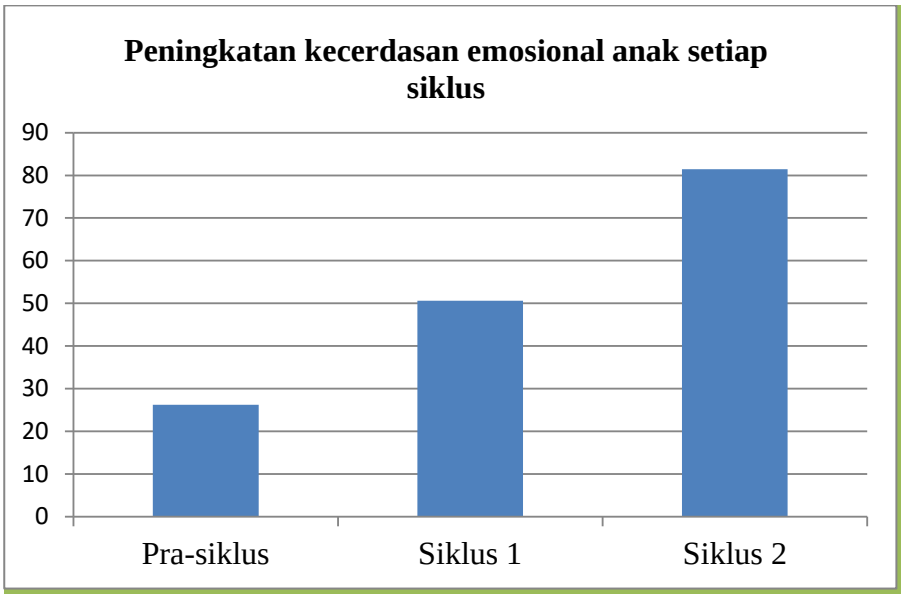
10.	R10			3				3				3		9	75	BSH
11.	R11			3					4				4	11	91,9	BSB
12.	R12			3					4			3		10	83,3	BSH
13.	R13			3				3					4	10	83,3	BSH
Jumlah		**40**				**42**				**45**					**1.058**	
Ketuntasan Indikator		**76,92**				**80,76**				**86,53**					**Rata-rata 81,43**	

Berdasarkan tabel observasi siklus II, maka dapat dilihat peningkatan kecerdasan emosional anak meningkat pada ketuntasan rata-rata 81,43 yang artinya metode *jigsaw* dapat meningkatkan kecerdasan anak sesuai dnegan kriteria perkembangan pada siklus ke II. Dan setiap indikator adanya peningkatan pada indikator kerjasama memperoleh nilai rata-rata 76,92% dan pada kemampuan berempati memperoleh nilai rata rata 80,76% dan pada indikator berteman atau menjalin kontak 86,53%. Maka dari itu dengan kriteria peningkatan kecerdasan emosional anak adalah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sudah mencapai peningkatan pada siklus II.

d. Refleksi

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, didapati bahwa kecerdasan emosional anak dengan menggunakan metode *jigsaw* pada siklus II sudah jauh lebih baik dari siklus I, karena semua anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan bermain secara aktif terlebih pada siklus II dengan kegiatan menyusun *puzzle*. Selain itu hasil nilai yang di dapat juga menunjukkan perubahan hasil yang sangat baik. Siswa terlihat aktif dan senang dalam proses pembelajaran

berlangsung, maka tidak diperlukan untuk siklus selanjutnya. Berikut merupakan grafik peningkatan kecerdasan emosional anak setiap siklusnya;



Grafik 1, peningkatan kecerdasan emosional anak

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasannya metode *jigsaw* dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Dimana peningkatan kecerdasan emosional anak berkembang setiap siklusnya. Pada kegiatan pra-siklus sebelum diterapkan metode *jigsaw* peneliti melihat kecerdasan emosional anak sangat perlu dibimbing dikarenakan anak masih sangat belum dapat mengontrol emosi mereka dengan baik seperti saling rebutan mainan dikelas, tidak menunjukkan rasa empati pada temannya dan juga terlihat anak-anak belum dapat melakukan kegiatan kerjasama dengan baik. Seringkali anak-anak tidak mau mengalah dan tidak dapat mengontrol emosi mereka ketika tidak mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan

keinginan mereka hal tersebut juga terlihat dari penilaian pra siklus yang diperoleh yaitu 35%.

Selanjutnya peneliti mulai menerapkan metode *jigsaw* pada siklus 1 dengan sistem pembelajaran berkelompok dan pembelajaran kooperatif ini sangat membantu untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak secara bertahat. Mengingat backround anak-anak TK Al-Osmani Medan Labuhan adalah anak-anak yang dekat dengan kehidupan daerah pasaran yang mayoritas penduduknya sangat keras dan juga didikan dari orang tua yang mereka dapati juga cenderung lebih keras dan tegas sehingga mental mereka yang belum stabil sangat sulit untuk anak mengatur dan mengelola emosi dengan adanya pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* ini sangat membantu untu membuatanak mengelola kecerdasan emosional mereka. Seperti yang di ungkapkan Goleman aspek kecerdasan emosional anak dibagi menjadi 5, yaitu mengenali emosi diri *(self awareness*), mengelola emosi (*self management*), memotivas diri sendiri (*self motivation*), mengenali emosi orang lain *(empathy*) dan membina hubungan (*relationship management*).[56] Selain itu, Patton juga membagi faktor kecerdasan emosional anak menjadi 5 bagian yaitu: keluarga, hubungan-hubungan pribadi, hubungan dengan teman kelompok, lingkungan dan hubungan dengan teman sebaya. Oleh sebab itu lingkungan sangat mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan tindakan pada siklus 1 masih ditemukan banyak kendala seperti beberapa diantara mereka masih saling rebutan dalam memberikan warna pada gambar tersebut, anak terlihat masih perlu dibimbing dan dibentuk pada rasa

[56] Daniel Goleman. *Emotional Intelegence*. (Jakarta:Gramedia Pustaka Umum,2004), hal.56.

empati mereka, anak cenderung ingin menikmati kegiatan sendiri dan tidak ingin berbagi kegiatan dengan temannya, beberapa diantara mereka masih terlihat kaku untuk ikut berbaur dengan temannya. Meski demikian terjadi peningkatan pada siklus 1 yaitu kecerdasan emosional anak 61,47.

Selanjutnya metode *jigsaw* juga memberikan peningkat yang sangat signifikan pada siklus II yang ditunjukan dengan sikap kecerdasan emosional anak yang mulai terbentuk bahkan mereka memahami cara bekerja sama dengan baik, memiliki rasa empati dengan sesama teman, dan juga mulai mampu menjaln kontak dan komunikasi dengan sopan dan baik. Berikut merupakan peningkatan kecerdasan emosional anak melalui metode *jigsaw* pada siklus II;

Tabel 4.4 Hasil Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Metode *jigsaw* Pada Siklus II

Nama	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Jumlah	Ketuntasan	Kategori
R1	3	3	4	10	83,3	BSH
R2	3	3	3	9	75	BSH
R3	3	3	4	10	83,3	BSH
R4	3	3	3	9	75	BSH
R5	4	4	3	11	91,9	BSB
R6	3	3	4	10	83,3	BSH
R7	3	3	3	9	75	BSH
R8	3	3	3	9	75	BSH
R9	3	3	4	10	83,3	BSH
R10	3	3	3	9	75	BSH

R11	3	4	4	11	91,9	BSB
R12	3	4	3	10	83,3	BSH
R13	3	3	4	10	83,3	BSH
Jumlah	**40**	**42**	**45**	**118**	**1.058,6**	
Ketuntasan indikator	**76,92**	**80,76**	**86,53**	**90,76**	**81,43**	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwasannya peningkatan kecerdasan emosional anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase 81,43%. Dengan pencapaian kategori penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) 11 anak dan 2 anak lainnya termasuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Sementara untuk anak yang memperoleh nilai belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB) sudah tidak ditemukan pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya metode *jigsaw* dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usian 5-6 tahun di TK Al-Osmani Medan Labuhan.

Dikarenakan, metode pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah metode belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie, bahwa ―pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan metode belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang

secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.[57]

Selain itu juga, Arends menjelaskan bahwa metode *jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknyal.[58] Maka dari itu, kecerdasan emosional anak menunjukkan peningkatan pada siklus II dengan persentase 81,43 %. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya metode *jigsaw* mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini TK Al-Osmani Medan Labuhan.

[57] Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hal 74.
[58] Isjoni, *Cooperatif Learning* (Pekanbaru: Alfabeta, 2007), hal. 54.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilitian maka dapat disimpulkan bahwasannya penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Al-Osmani Medan Labuhan dengan mengalami peningakatan pada setiap siklusnya yang ditunjukkan dengan ketuntasan rata-rata pra-siklus 26,27%, pada siklus 1 keseluruha anak belum tuntas dan belum meningkta. siklus I 50,63% dengan 10 anak yang termasuk pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan 3 anak lainnya termasuk pada kategori Belum Berkembang (BB). Kemudian pada siklus II dengan nilai peningkatan yaitu 81,43% dengan kategori 11 anak mencapai peningkatan berkembang sesuai harapan (BSH) dan 2 anak lainnya memperoleh peningkatan berkembang sangat baik (BSB) sehingga pada siklus ke II semua anak termasuk pada kriterian tuntas. Dengan demikian metode *jigsaw* dapat meningktkan kecerdasan emosional anak kelompok B TK Al-Osmani Medan Labuhan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut;

1. Guru hendaknya lebih kreatif untuk menciptakan media pembelajaran dengan memanfaatkan bahan-bahan seadanya.

2. Siswa harus lebih sering diajak untuk berdiskusi dan berkolaborasi
3. Memperhatikan emosional anak saat sedang kegiatan belajar atau bermain.